

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang Pendidikan memiliki posisi penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul di. Terlebih saat era *disruption* atau perubahan yang semakin ketat persaingannya. Sudah menjadi kewajiban negara untuk memfasilitasi dan mengawal pemenuhan hak mendapatkan pendidikan ini. Semua tahu, pendidikan ini adalah hak dasar bagi warga negara yang harus terpenuhi bagi semua kalangan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pun, juga menjadi aspek yang perlu untuk diperhatikan. Terlebih bagi anak disabilitas mental.¹

Disabilitas mental atau gangguan pada jiwa yang lebih dikenal sebagai penyakit kejiwaan yaitu suatu pola perilaku yang memiliki hubungan dengan keadaan stress atau kelainan kejiwaan dari perkembangan manusia normal pada umumnya. Masalah kejiwaan tersebut diartikan sebagai kombinasi yang mencakup antara perilaku, afektif, serta komponen-komponen kognitif atau mencakup persepsi penderita yang kaitannya dengan berbagai fungsi di daerah otak, serta fungsi system syaraf yang berkaitan dengan kemampuan bersosial.

Gangguan kejiwaan umumnya berkaitan dengan kelainan pada mental yang tidak berkembang secara normalnya seorang manusia yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor biologis seperti gen atau kelainan otak, faktor psikologis seperti trauma, faktor sosiologis seperti lingkungan, faktor ekonomi, faktor kultural seperti perubahan gaya hidup

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar Ruz Media,2013)h.15-16

dan faktor spiritual seperti mengikuti aliran yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan Ajaran Agama.²

Orang dengan gangguan jiwa secara sederhana memiliki gangguan pada pola pikir, emosi, kemauan dan tindakan baik pada tahap ringan maupun berat. Sehingga tidak mampu bersikap secara wajar didalam kesehariannya di masyarakat.³ Pada masa sekarang banyak kita temukan atau kita dengar berita tentang orang dengan gangguan jiwa diperlakukan tidak seperti layaknya manusia oleh keluarga atau lingkungan sekitarnya. Ketika masyarakat atau orang sekitar mendengar ada orang dengan gangguan jiwa, maka secara otomatis orang tersebut akan dijauhi, diasingkan, dijadikan bahan olokan atau ejekan masyarakat sekitar bahkan tidak jarang kita dengar mereka dikurung atau bahkan dipasung ditempat yang tidak layak. Hal ini dilakukan, karena persepsi mereka bahwa orang dengan gangguan jiwa ini bisa berulah, mengganggu atau mengamuk kapan saja dan dimana saja pada orang-orang yang ada disekitarnya. Karena itu, mereka memilih jalan pintas dengan mengurung atau memasung orang dengan gangguan jiwa ini pada suatu tempat, padahal perlakuan tersebut dapat membuat kondisi kejiwaan atau mental orang dengan gangguan jiwa semakin parah.⁴

Sebagaimana dalam ilmu psikologi dan psikiatri ada penggolongan diagnosis gangguan dalam beberapa tingkatan, antara lain:

- a. Gangguan klinis, termasuk gangguan utama dan gangguan dalam perkembangan jiwa dan gangguan belajar seperti depresi, gangguan kecemasan, *bipolar disorders* (emosi yang berubah-ubah dari positif ke negative atau sebaliknya), *ADHD* (*Hiperaktif* tapi kurang

²Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2016).h.102

³*Ibid*.h.101

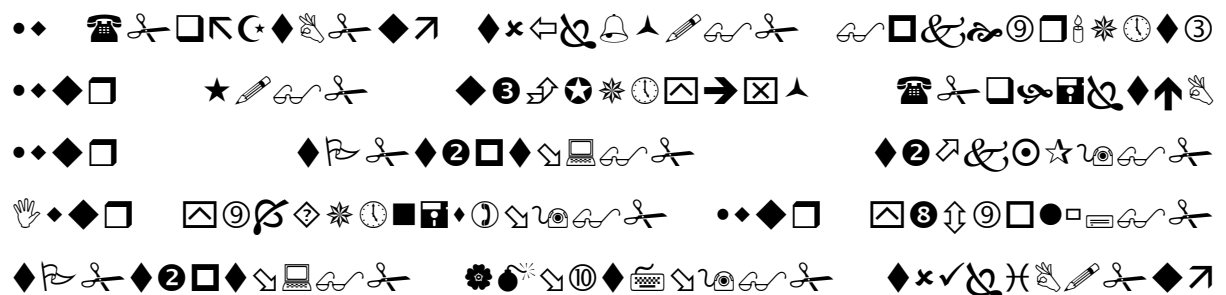
⁴ Berdasarkan berita online <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/04/20/tim-rc-panti-sosial-bina-laras-bebaskan-rabiatul-dari-pemasungan-ayahnya-sempat-lakukan-ini>

konsentrasi), phobia dan skizofrenia yakni penderita tidak sinkron antara perbuatan dan ekspresi emosi atau biasa orang awam menyebutnya “gila”

- b. Gangguan mengenai kondisi kepribadian seperti *DID* atau kepribadian ganda maupun keterbelakangan mental.
- c. Gangguan yang terjadi karena terjadi benturan atau luka di otak. Selain itu gangguan fisik atau medis lain yang bisa berpotensi memperparah gangguan yang telah ada, terlebih yang berpotensi menimbulkan gejala baru yang tidak ada bedanya dengan berbagai gangguan mental lain. Contohnya seperti paranoia/parno, psikopat, narkoba, dan gangguan seksual.

Ketiga gangguan diatas juga biasanya memiliki faktor pendukung dari seberapa beratnya gangguan tersebut yakni dari faktor psikososial dan lingkungan atau adanya keterbatasan diri atau disabilitas yang dimilikinya.⁵

Sebagaimana penyakit pada umumnya yang memiliki tingkat keseriusan penyakit yang berbeda, orang dengan gangguan jiwa juga memiliki gangguan dengan tingkatan gangguan yang berbeda-beda pula dan sudah seharusnya kita sebagai orang normal pada umumnya bisa lebih memikirkan dengan lebih baik penanggulangan atas orang dengan gangguan jiwa ini, karena fitrah kita sebagai manusia adalah menjalankan perintah Allah untuk saling tolong-menolong sebagaimana yang termaktub didalam QS.Al-Maidah ayat 2 yaitu :



⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).h.241-272



Ayat yang bergaris bawah menjelaskan bahwa kita berkewajiban untuk saling tolong menolong kepada sesama umat manusia tanpa membeda-bedakan.

Sejalan dengan konsep pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan adalah sebagai wadah atau tempat usaha untuk membina pribadi manusia baik dari segi aspek rohaniah maupun jasmaniah. Sebab tiada seorangpun yang Allah ciptakan sebagai makhluk hidup dapat menjadi manusia yang sempurna tanpa adanya suatu proses.⁶ Maka dari itu terkhusus untuk kalangan orang dengan gangguan jiwa ini, penanaman nilai-nilai keagamaan juga perlu diterapkan.

Namun, dalam tinjauan Hukum Islam, orang dengan gangguan jiwa termasuk orang yang tidak terkena beban hukum (ghairu mukallaf). Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَلِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَجْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ.

(رواه أبو داود)⁷

⁶ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara,2003).h.12
⁷ Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud Juz III* (Beirut: Dar al-Fikr,t.th.1) Bab 16 Juz 13 Nomor Hadits 4405 h.59

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa orang dengan gangguan jiwa tidak termasuk sebagai orang yang terkena beban hukum atas amal perbuatan dirinya dikarenakan hilangnya akal atau ketidakmampuan dalam mengurus dirinya sendiri sampai ia tenang atau sadar dari gilaunya maka ia kembali dikenakan beban hukum atas amal perbuatan dirinya sendiri. Maka dari itu, pendidikan Agama Islam atau penanaman nilai-nilai Islam bisa diberikan kepada mereka yang telah dinyatakan tenang dari gangguan jiwa pada tahap berat dan sudah masuk pada tahap rehabilitasi sehingga ia mampu kembali menjalankan kewajibannya sesuai dengan syariat agama.

Maka dari uraian di atas, kita tidak perlu membeda-bedakan seseorang dalam Pendidikan. Pendidikan bisa dikatakan sebagai media perantara untuk mengenal Tuhan.. Sehingga kita sebagai manusia dapat mempelajari, mengetahui dan mengamalkan apa-apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Tuhan. Dengan demikian, bidang Pendidikan menjadi hal penting dalam setiap umat, terlebih dalam penanaman nilai-nilai atau ajaran agama. Hal ini sejalan dengan Pasal 5 Ayat 2 UU No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pada UU tersebut disampaikan secara gamblang, 'warga negara yang mengidap kelainan, baik fisik, mental, kemudian emosional, intelektual, dan/atau sosial, mendapatkan hak untuk memperoleh Pendidikan khusus.'⁸

Dalam menangani masalah gangguan jiwa, pemerintah melalui Kementerian Sosial menyediakan fasilitas Panti Sosial, yaitu Panti Sosial Budi Luhur. Panti Sosial Budi Luhur yaitu salah satu panti yang memiliki komitmen untuk menyediakan layanan serta rehabilitasi sosial. Targetnya adalah kelompok penyandang cacat mental yang dulunya mengidap psikotik. Artinya kehadiran panti sosial tersebut di tengah-tengah masyarakat merupakan bentuk dukungan agar kelompok penyandang disabilitas khususnya psikotik tersebut bisa hidup mandiri, dan aktif di tengah-tengah masyarakat. Lebih lanjut, Panti Budi Luhur adalah

⁸ Yani Meimulyani & Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif*. (Jakarta: Luxima, 2013). h.1

panti sosial di bawah naungan pemerintah UPT lingkungan Kemensos RI tingkat Regional Kalimantan, sehingga mereka tidak hanya terjun pada wilayah Banjarbaru tetapi juga pada seluruh wilayah Kalimantan seperti Kalsel, Kalteng, Kaltim, Kalbar dan Kalut. Dengan adanya panti sosial ini, orang dengan gangguan jiwa dapat mendapatkan haknya sebagai warga negara seperti orang normal lainnya.

Kalimantan Selatan, khususnya daerah Banjarbaru termasuk salah satu daerah yang terdapat sejumlah orang yang mengidap gangguan jiwa. Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru merupakan unit pelaksana tugas tingkat Regional Kalimantan yang berada di Kota Banjarbaru yang memiliki tugas untuk memberikan program pelaksanaan pelayanan dan rehabilitas sosial seperti, antara lain:

1. Bimbingan fisik
2. Bimbingan mental psikologi
3. Bimbingan mental spiritual
4. Bimbingan sosial
5. Bimbingan keterampilan kerja⁹

Bimbingan mental spiritual yang berada di poin ke 3 tersebut dapat dipahami sebagai tindakan untuk mengarahkan penyandang disabilitas agar mengenal Tuhan. Implikasinya, warga disabilitas dapat melakukan perbaikan diri serta membentuk pola pikir diimbangi perilaku positif.

Tidak cukup sampai di sana saja, warga binaan juga perlu mendapatkan bimbingan spiritual mental. Ini penting karena semua orang menginginkan jiwanya tenang. Terlebih bagi penyandang disabilitas yang pasti memiliki perasaan bersalah, perasaan terhina, serta dicampakkan yang sering mereka hadapi. Tak hanya itu, perasaan tertekan tidak mungkin

⁹Sumber dari *Brosur Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru, Kalimantan Selatan.*

bisa terhindarkan dari warga disabilitas. Hal ini karena mereka dianggap sebagai beban bagi orang-orang terkasih mereka. Sehingga pembinaan dalam mewujudkan mental yang sehat sangat diperlukan bagi penyandang disabilitas yang satu ini.

Penyandang disabilitas dengan gangguan jiwa atau biasa masyarakat melabelinya dengan sebutan “orang gila” tak jarang diasingkan dari keluarga dan diperlakukan dengan tidak manusiawi. Di Indonesia sendiri, pemasungan orang gila disuatu tempat tersendiri pun tak asing didengar. Seolah-olah itu menjadi jalan teraman dalam merawat orang dengan gangguan jiwa dengan dalih agar ia tidak berulah dan ketika mengamuk tidak mengganggu sekitarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa Panti Sosial Budi Luhur adalah lembaga pemerintah yang berada di dalam naungan UPT Kemensos RI Regional Kalimantan, sehingga mereka tidak hanya terjun pada wilayah Banjarbaru tetapi juga pada seluruh wilayah Kalimantan, maka ketika ada persoalan mengenai orang dengan gangguan jiwa maka Panti Sosial Budi Luhur akan memberikan pelayanan sesuai dengan prosedur yang ada. Seperti pada kasus orang dengan gangguan jiwa yang dipasung oleh keluarganya yang ditemui oleh Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru di desa Telok Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Pemasungan dipilih keluarga karena ketidakmampuan mereka dalam memberikan perawatan terhadap anggota keluarganya yang memiliki gangguan jiwa tersebut dan pemasungan itu sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Maka dari itu, pihak Panti Sosial Budi Luhur beserta dengan aparat sekitar melakukan pembebasan terhadap orang dengan gangguan jiwa tersebut serta mereka sekaligus mengadakan sosialisasi terhadap keluarga dan masyarakat, mereka memberikan penyadaran mengenai hak-hak orang dengan gangguan jiwa.¹⁰

¹⁰ Dilaman Resmi PSBL Budi Luhur Banjarbaru diakses pada hari Jum'at tanggal 21-08-2020 jam 13.49 WITA. <https://budiluhur.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=122>

Menurut Al Ghazali, orang yang jiwanya lebih dikuasai oleh kebatilan maka jiwanya bisa tertutup oleh berbagai kegelapan sehingga tidak melihat berbagai hakikat sebagaimana mestinya, dia akan merasa berat atau sulit melakukan sesuatu apapun. Keseimbangan dalam akhlak adalah kesehatan jiwa seseorang, sedangkan ketidakseimbangan itu merupakan penyakit jiwa. Sebagaimana badan yang bisa mengalami sakit yang apabila sakit tersebut melanda maka perintahnya adalah dengan menjaga atau mewujudkan hal-hal yang bisa membuat badan menjadi sehat. Begitu pula dengan jiwa/mental, apabila sakit melanda maka kita diperintahkan untuk berusaha menjernihkan dan menyempurnakan kesehatan pada jiwa/mental. Maka dengan berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung dapat menyembuhkannya dari penyakit. Misal, sholat dapat membebaskan manusia dari penyakit hati karena sholat dapat menerangi hati dan jiwa sehingga memberikan dorongan kepada kita untuk menjauhi segala perbuatan keji dan munkar.¹¹

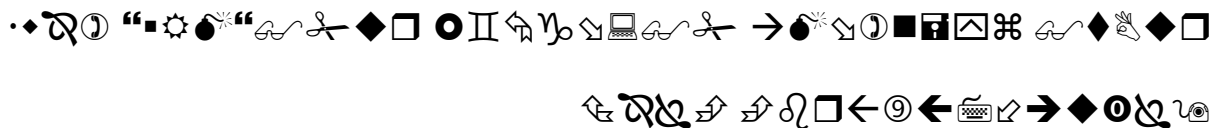
Al Ghazali juga menjelaskan bahwasanya salah satu jalan untuk dapat memperbaiki, mewujudkan kesempurnaan jiwa/mental adalah dengan berguru atau meminta bimbingan dari ahli yang dapat melihat kekurangan pada jiwa dan mengetahui penyakit yang ada didalamnya sehingga guru atau ahli tersebut dapat memberitahu kekurangannya dan memberitahunya tentang cara mengobati serta membimbingnya sehingga jiwa/mentalnya dapat lebih sempurna.¹²

Maka dari itu peneliti memilih bimbingan mental spiritual sebagai bahan penelitian ini yakni ingin mengetahui dan meneliti lebih dalam penanaman kegiatan keagamaan melalui bimbingan mental spiritual ini serta sejalan dan berkaitan dengan fokus studi yang peneliti ambil yaitu Pendidikan Agama Islam. Melalui kegiatan bimbingan mental spiritual ini pula Panti Sosial Budi Luhur bermaksud untuk mempersiapkan apabila orang dengan gangguan jiwa ini telah telah dinyatakan tenang dari gangguan tersebut sehingga bisa melakukan

¹¹ Syaikh Jamaluddin Al Qasimi. *Saripati Ihya' 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018).h.438-448.

¹² *Ibid.*, h.450.

aktivitas seperti biasa sebagai manusia utuh pada umumnya, mampu mandiri serta berperan aktif dalam masyarakat dan menjadi seorang Muslim yang mampu menjalankan kewajibannya sesuai syari'at Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam Alquran surah Adz-Dzariyat ayat 56 bahwa pada dasarnya manusia diciptakan adalah tidak lain untuk beribadah kepada Allah Swt.



Melalui beberapa paparan diatas inilah yang telah memberikan ketertarikan peneliti untuk membuat tesis dan mengkaji lebih dalam tentang pola penanaman kegiatan keagamaan yang diberikan oleh Kementerian Sosial RI Regional Kalimantan melalui Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru terhadap orang dengan gangguan jiwa dengan judul “**Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan**”.

B. Fokus Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian tentang kegiatan keagamaan melalui Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan ini, maka perlu disusun rumusan masalahnya terlebih dahulu.

1. Bagaimanakah rencana Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan?

4. Bagaimana evaluasi pencapaian dari Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penulis menetapkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Rencana Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan.
2. Proses pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan.
3. Hasil dari pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan?
4. Evaluasi pencapaian dari Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan mengenai system pembelajaran atau penanaman nilai-nilai Islam terhadap orang dengan gangguan jiwa didunia pendidikan Agama Islam yang meliputi rencana, proses, hasil dan evaluasi dari penanaman nilai-nilai islam melalui bimbingan mental spiritual pada orang dengan gangguan jiwa. Serta menjadi salah satu penelitian yang bisa memberi ide segar dalam kegiatan pengembangan iptek, terkhusus yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan keagamaan yang berkaitan dengan orang dengan gangguan jiwa di lembaga-lembaga terkait maupun sebagai salah satu acuan mandiri kepada keluarga atau masyarakat sekitar yang memiliki kerabat dengan gangguan jiwa kategori ringan atau dalam tahap

rehabilitasi sehingga bisa lebih memahami dalam memberikan perlakuan yang baik dan sesuai dengan Hak Asasi Manusia terkait dengan orang dengan gangguan jiwa tersebut.

2. Manfaat Praktis

Memperhatikan tujuan di atas, manfaat yang mungkin bisa diambil dari penelitian ini yaitu:

a. Orang dengan Gangguan Jiwa

Harapan peneliti pada pengidap gangguan jiwa atau bisa disebut Penerima Manfaat yang telah dinyatakan tenang dan kembali kerumah masing-masing terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai refleksi diri, mengingat kembali hal-hal yang telah dilalui selama berada di Panti sosial Budi Luhur sehingga mencegah para penerima manfaat kembali dalam keadaan seperti sebelumnya dan memotivasi diri untuk bisa menjaga diri dan hati lebih baik lagi sebagaimana ilmu yang telah didapat dan diterapkan semasa berada di Panti Sosial Budi Luhur.

b. Orang Tua.

Orang tua sebagai tempat pendidikan pertama bermula, diharapkan bisa mengexplor manfaat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan ini sebagai salah satu pegangan dalam penenganan dan penanaman pendidikan keagamaan bagi anak-anak terlebih khusus pada anak yang memiliki gangguan kejiwaan agar dapat menangani dengan tepat.

c. Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan yang berfungsi sebagai tempat pembentuk dari sebagian karakter diri seseorang dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai salah satu acuan ini untuk lebih dapat memahami seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan serta turut andil dalam menanamkan pendidikan keagamaan

kepada mereka. Sehingga tidak ada lagi lingkungan masyarakat yang memandang sebelah mata kepada orang yang memiliki gangguan kejiwaan.

d. Lembaga

Lembaga seperti Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk pengembangan keilmuan dan program pelayanan kepada para penerima manfaatnya. Tidak dipungkiri juga jika kedepannya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sedikit membantu lembaga-lembaga kecil atau lembaga swasta yang menaungi orang-orang dengan gangguan jiwa seperti halnya Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru sehingga apa yang telah peneliti teliti hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk kemajuan program pelayanan yang dilaksanakan dalam bidang penanaman kegiatan keagamaannya.

e. Ilmuwan

Ilmuwan bisa memanfaatkan hasil dari penelitian ini untuk referensi pengembangan keilmuan terkhusus bidang ilmu Pendidikan Islam dan ilmu Psikologi Pendidikan dalam menanamkan pendidikan keagamaan terhadap orang dengan gangguan jiwa.

E. Definisi Istilah

1. Bimbingan

Menurut KBBI, asal kata bimbingan yaitu “bimbing” dan mendapat akhiran “-an” yaitu petunjuk/penjelasan cara mengerjakan sesuatu atau tuntunan. Bisa diartikan mengarahkan kepada sesuatu yang lebih baik secara luas. Bimbingan adalah proses

pengarahan dalam hal perubahan, penyempurnaan baik dalam usaha maupun kegiatan efisien serta efektif guna mencapai hasil tertentu.¹³

Istilah bimbingan bisa dipahami sebagai upaya memberikan bantuan kepada orang lain untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki. Potensi-potensi tersebut dapat digunakannya untuk pengembangan diri, ataupun untuk langkah pengambilan keputusan hidup. Dengan semua aspek tersebut, dengan adanya bimbingan, harapannya tentu orang yang mendapatkan bimbingan bisa menjadi manusia yang bermartabat, dan memiliki manfaat bagi lingkungan.

Sementara itu, bimbingan yang dipandang sebagai bantuan layanan, dapat memberikan bantuan bagi individu tertentu dalam mengeksplor berbagai pengetahuan, keterampilan, serta berbagai bentuk interpretasi yang diperlukan untuk menjadi individu yang lebih baik di masa yang akan datang.

Jadi yang dimaksud penulis mengenai bimbingan ialah proses pemberian bantuan kepada individu tertentu yang bertujuan untuk membantu melatih kembangkan potensi individu tersebut sehingga bisa menyelesaikan berbagai masalah yang ditemui, terutama masalah di lingkungan Panti Sosial “Budi Luhur” Banjarbaru.

2. Mental Siptual

Secara garis besar, mental merupakan berbagai hal yang ada kaitannya dengan batin, dan karakter. Kemudian secara signifikan, mental merupakan hal yang ada kaitannya dengan jiwa, akal, kemudian moral, serta perilaku. Semua aspek tersebut dapat mempengaruhi pembentukan mental, dan kepribadian. Baik buruk kepribadian tergantung dari mental yang terbentuk.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1994), Cet. Ke-2, h. 580

Kemudian lebih lanjut, mental spiritual yaitu segala hal yang ada kaitannya dengan keadaan jiwa seorang individu. Mental spiritual ini bisa mencerminkan sikap, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran yang dipelajari dalam agama Islam.

Mental Spiritual adalah suatu yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Secara garis besar, yang dimaksud bimbingan mental pada kedua penjabaran definisi diatas mengenai bimbingan dan mental spiritual adalah mengacu kepada kegiatan bimbingan mental spiritual yang menitikberatkan kepada penanaman keagamaan dan pembiasaan praktik ibadah dikarenakan di Panti Sosial Budi Luhur tidak memiliki program pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus, namun penanaman tersebut diberikan pada saat kegiatan bimbingan mental spiritual tersebut berlangsung. Jadi bimbingan mental spiritual ini tidak mengacu atau berfokus kepada ilmu psikologi melainkan lebih berfokus kepada penanaman keagamaan, karena Panti Sosial Budi Luhur hanya menggunakan istilah bimbingan mental spiritual sebagai nama kegiatan yang ada di Panti Sosial Budi Luhur yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan penanaman keagamaan dan pembiasaan praktek ibadah terhadap orang dengan gangguan jiwa.

3. Orang Dengan Gangguan Jiwa

Orang dengan gangguan jiwa yakni ketidakseimbangan jiwa yang mengakibatkan terjadinya ketidaknormalan sikap atau tingkah laku.¹⁴ Biasanya di Panti Sosial Budi Luhur juga biasa disebut dengan Penerima Manfaat (PM).

Namun Orang dengan gangguan jiwa yang berada di Panti Sosial Budi Luhur adalah orang yang telah selesai melakukan pengobatan di Rumah Sakit Jiwa “Sambang

¹⁴Sarlito W. Sarwini. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019).h.413

Lihum” Banjarmasin dan telah dinyatakan tenang oleh Dokter yang bersangkutan serta mampu melaksanakan tahap rehabilitasi di Panti Sosial Budi Luhur sebagai tahap akhir sebelum dikembalikan kerumah masing-masing.

Jadi dalam hal ini Orang dengan gangguan jiwa yang dimaksud adalah orang yang telah mampu berinteraksi secara normal di lingkungannya serta dapat dibina di Panti Sosial Budi Luhur dengan baik selama waktu yang telah ditentukan.

4. Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru

Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru (sekarang bernama Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Budi Luhur” Banjarbaru) adalah lembaga pemerintah di bawah naungan UPT Kemensos RI yang berkedudukan di bawah serta bertanggungjawab secara langsung kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental eks Psikotik Regional Kalimantan.¹⁵ Orang Dengan Gangguan Jiwa yang berada di Panti Budi Luhur Banjarbaru merupakan pengidap gangguan jiwa tingkat rendah atau ringan dan telah dinyatakan tenang oleh Dokter yang menanganinya. Sehingga masih dapat dibina sikap dan mentalnya dengan berbagai macam bimbingan dengan harapan membantu orang dengan gangguan jiwa dapat menjadi lebih baik.

F. Penelitian Terdahulu

Ada terdapat beberapa penelitian yang serupa yang berbicara mengenai bimbingan keagamaan di berbagai instansi lembaga.

Diantara penelitian tersebut ialah sebagaimana yang dilakukan oleh

¹⁵Sumber dari *Brosur Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru, Kalimantan Selatan.*

1. Nor Ainah, Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Antasari dengan judul tesis “Penanaman Moral Terhadap Pecandu Narkoba oleh BNN Studi di Pusat Rehabilitasi Kota Banjarmasin” pada tahun 2016. Metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Fokus penelitiannya membahas bentuk, metode, kemudian faktor pendorong dan penghambat penanaman berbagai nilai religious terhadap pecandu narkoba di Ponpes Inabah Banjarmasin. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai religious pada pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin yaitu tertuang dalam bentuk mandi taubat, sholat wajib dan Sunnah, berpuasa, berdzikir, berdoa, membaca Alquran, dan memberikan pengetahuan agama melalui ceramah. Faktor pendorong dalam pelaksanaannya ialah pembina rohani yang berdedikasi tinggi, suasana yang religious, evaluasi kegiatan dan sarana-prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya ialah adanya perbedaan pemahaman tentang agama Islam yang dimiliki santri tidak sama, ketidakkonsistenan, dan arus globalisasi modern. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan penanaman berbagai nilai religious terhadap pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah terlaksana dengan baik serta terbukti banyak santri yang pulih ketergantungan narkoba.
2. Novianti, Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Antasari, dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas” pada tahun 2014. Metode penelitiannya juga menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah tersebut diawali dengan kebijakan kepala sekolah, adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa serta memberikan dorongan kepada siswa untuk terciptanya karakter mulia pada diri siswa dan suasana religius. Relevansinya dengan penelitian yang penulis ambil adalah pada internalisasi atau penanaman nilai-nilai agama.

3. Muhammad Yuhylhusna, Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Antasari melakukan penelitian dengan judul tesis “Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Usia Puber Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala)” pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada permasalahan bimbingan keagamaan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia puber di lingkungan keluarga yang meliputi bimbingan Al-Qur’an, bimbingan sholat dan bimbingan akhlak. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa bimbingan keagamaan terhadap anak usia puber di desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala telah dilaksanakan dengan proses dan arahan serta solusi yang bervariasi berdasarkan dengan kemampuan anak masing-masing. Tetapi belum mencapai hasil yang efektif dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal pada keluarga sumber data antara lain pergaulan anak, pengaruh fisik dan psikologi anak, faktor ekonomi serta faktor komunikasi yang kurang intens antara anak dan orang tua.

Beberapa penelitian diatas meneliti tentang penanaman keagamaan dari segi penanaman moral pada pecandu narkoba, pendidikan karakter pada siswa dan bimbingan keagamaan pada anak usia pubertas yang mana kesemuanya ini masih berkaitan erat dengan pola penanaman maupun bimbingan keagamaan. Maka dari itu, penulis melihat yang diteliti oleh para peneliti diatas memiliki subjek berbeda namun masih dalam satu inti poin yang sama yakni penanaman Pendidikan Agama Islam. Melalui hal tersebut peneliti akan meneliti satu poin yang sama juga yakni bagaimana penanaman Pendidikan Agama Islam tetapi melalui pendekatan pada subjek dan sudut pandang yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I:** Pada bagian BAB 1 atau pendahuluan ini berisi latar belakang, kemudian fokus penelitian, tujuan, kegunaan penelitian. Selain itu juga ada definisi istilah yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kemudian sistematika dalam penulisan.
- BAB II:** Pada bagian BAB II atau tinjauan teori dan kerangka konseptual berkaitan persoalan Bimbingan Mental Spiritual Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru Kalimantan Selatan. Bab ini berisi tentang kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, diantaranya tentang Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru, rencana program kegiatan bimbingan mental spiritual terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dilakukan oleh Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru, proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui bimbingan mental spiritual terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dilakukan oleh Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru, Hasil pencapaian pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui bimbingan mental spiritual terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dilakukan oleh Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru dan evaluasi pencapaian dari pola penanaman kegiatan keagamaan terhadap orang dengan gangguan jiwa yang dilakukan oleh Panti Sosial Budi Luhur Banjarbaru.
- BAB III:** Metode Penelitian berisi hal-hal yang berkaitan dengan pendektan, lalu ada jenis penelitian, lokasi, sumber data, kemudian teknik pengumpulan, analisis, dan tak ketinggalan ada cek keabsahan dari data yang dipaparkan.
- BAB IV:** Laporan hasil penelitian yang berisi pemaparan dari data di lapangan dan diikuti dengan pembahasan.
- BAB V:** Penutup berisi simpulan dan saran.